

Narasi Simbolik dalam Seni Instalasi Karya Joko Pramono

Iman Gunawan¹ ✉

¹ Mahasiswa Program Studi Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Juni 2017

Disetujui Juni 2017

Dipublikasikan Juli 2017

Kata Kunci:

seni instalasi,
narasi simbolik

Abstrak

Penelitian bertujuan mengkaji narasi simbolik dalam seni instalasi karya Joko Pramono (Jopram), yang meliputi struktur dan pola narasi simbolik dalam seni instalasi karya Jopram, unsur-unsur narasi dalam seni instalasi karya Jopram, penyusunan unsur-unsur narasi menjadi karya seni, dan makna simbolik dari narasi dalam seni instalasi karya Jopram. Pendekatan penelitian adalah kualitatif dengan metode naratif. Subjek penelitian adalah delapan seni instalasi karya Jopram. Hasil penelitian ini menunjukkan sebagai berikut. Pertama, struktur narasi simbolik terdiri dari unsur-unsur peristiwa, aktor, lokasi, waktu, narator, ruang dan fokusasi. Pola narasi simbolik dalam seni instalasi karya Jopram adalah sistem yang berkaitan antara unsur-unsur dalam struktur narasi. Kedua, unsur-unsur narasinya terdiri dari obyek-obyek simbolik yang terkait dengan elemen-elemen pertanian dan kelautan. Ketiga, penyusunan unsur-unsur narasi yang berupa elemen-elemen artistik dengan makna denotasi digubah oleh perupa sehingga akan melibatkan referensi ke sebuah obyek tertentu lainnya untuk menjadi sebuah metafora dengan makna konotatif. Keempat, makna simboliknya adalah nilai pengetahuan dan nilai hidup.

PENDAHULUAN

Dalam perkembangan seni rupa modern di Surabaya saat ini muncul bentuk-bentuk baru seni seperti seni instalasi, seni rupa pertunjukan (*performance art*), atau seni rupa peristiwa (*event art/happenings*). Biennale Jatim 6 yang bertajuk *Arts Ecosystem: Now!* diselenggarakan di Balai Pemuda Surabaya pada November 2015. Sebagian besar perupa yang mengikuti perhelatan *Biennale* tersebut menengahkan karya seni instalasi. Karya seni instalasi menjadi media baru untuk mengeksplorasi segi estetika dan bentuk artistik dalam berkarya seni rupa.

Biennale Jatim telah menjadi bagian dari perhelatan *Biennale* di Indonesia, disamping *Jakarta Biennale*, *Biennale Jogja*, *Makassar Biennale* dan *CP Biennale*. *Biennale* memiliki fungsi sebagai ajang

untuk memberi penerangan publik tentang perkembangan seni terkini, terfokus dan kontekstual dengan peristiwa-peristiwa yang sedang terjadi (aktual) dan mungkin akan terjadi (reaktual). Dari rangkaian pameran *Biennale* telah memberikan dampak pada munculnya karya-karya, sosok seniman dan wacana yang mewarnai perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia (Susanto, 2015).

Seni rupa kontemporer memiliki paradigma berbeda dengan seni rupa modern. Seni rupa kontemporer mengakui adanya pluralisme dalam estetika. Seni rupa kontemporer tidak menghiraukan pengkotakan cabang-cabang seni rupa baku seperti seni lukis, seni patung dan lain-lain. Dalam seni kontemporer semua bahan dan benda dapat digunakan untuk menciptakan

✉ Corresponding author :

Address: Program Studi Pendidikan Seni Budaya, Pascasarjana Universitas Negeri Surabaya
Email : gunawan.ian19@yahoo.com

karya-karya yang umumnya multimedia. Seni rupa kontemporer lebih berani menyentuh konteks sosial, politik, dan ekonomi. Kritik dan keprihatinan seringkali diungkapkan lewat karya-karya seni rupa kontemporer (Sumartono, 2000).

Perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia ditandai dengan munculnya Gerakan Seni Rupa Baru (GSRB), kelompok yang terbentuk pada tahun 1973 yang muncul atas dorongan kebebasan berekspresi dan kegelisahan perupa-perupa muda saat itu. Aktivitas Gerakan Seni Rupa Baru dimulai pada awal Agustus 1975. Hampir semua pendukung gerakan ini adalah para aktivis mahasiswa dari Yogyakarta dan Bandung. Karya-karya yang ditemukan rata-rata bermedia lukisan, patung, instalasi objek temuan (*ready made*) serta berbagai karakter lainnya.

Dalam perkembangan seni rupa modern di Surabaya ada dua generasi yang mempunyai basis wacana yang berbeda, yang pertama adalah generasi Aksera dan yang kedua adalah generasi pasca Aksera. Generasi Aksera adalah generasi yang merespon modernisme dalam bentuk pencarian identitas personal. Generasi pasca Aksera terdiri dari generasi '80-an dan generasi '90-an. Kesadaran dua generasi pasca Aksera sangat berbeda. Kesadaran '80-an berkisar pada kesadaran lirisisme [menitikberatkan pada perasaan dan emosi]. Sedangkan kesadaran generasi '90-an adalah kesadaran non-lirisisme. Kesadaran generasi '80-an terbentuk oleh hegemoni pasar, yang secara nyata memperlakukan lukisan sebagai komoditas. Sedangkan kesadaran generasi '90-an terbentuk oleh wacana seni rupa kontemporer yang mengangkat isu penentangan terhadap modernisme yang universal dan linier (Djatiprambudi, 2014).

Perupa Surabaya yang berkarya seni instalasi dan karya seni instalasi mereka hadir pada Biennale Jatim 6 *Arts Ecosystem: Now!* antara lain adalah Lini Natalini Widhiarsi, Agus Koecink, Jenny Lee dan

Jopram. Jopram adalah panggilan akrab dari Joko Pramono, perupa yang menekuni dunia seni lukis dan seni instalasi. Beberapa seniman berangkat dari seni lukis sebelum menekuni seni instalasi dan tidak banyak perupa Surabaya yang mengeksplorasi seni instalasi sebagai media berekspresi.

Jopram menekuni seni instalasi dengan tujuan untuk mengembangkan kekaryaannya dan eksplorasi seni rupa. Jopram sangat aktif berkarya seni instalasi pada even-even perhelatan *Biennale Jatim*. Menurut Nurcahyo (2015: 45), hal tersebut adalah sebuah prestasi yang patut dihargai karena bagaimanapun *event* pameran memang kesempatan yang sangat berharga bagi perupa untuk mencatatkan eksistensinya. Jopram adalah perupa yang bekerja secara profesional memiliki visi berkarya, menguasai teknis dan proses produksi berkarya, konsisten dalam menekuni dunia seni lukis dan seni instalasi. Selain itu, perupa profesional harus memiliki manajemen berkarya yang baik, bekerja dengan waktu yang teratur dan terprogram.

Seni instalasi karya Jopram benar-benar mencerminkan karakter Jopram yang konsisten. Delapan karya dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini sebagai representasi dari karakter Jopram yang konsisten dalam mengeksplorasi segi estetika dan bentuk artistik dalam berkarya seni rupa.

Hal yang menarik dalam seni instalasi karya Jopram adalah Jopram mengungkapkan gagasan-gagasannya, menuturkan atau menceritakan kisah yang diekspresikan secara visual tentang perubahan kultural yang terjadi di daerahnya. Dalam seni instalasi karya Jopram senantiasa terkait dengan berbagai obyek-obyek pertanian antara lain jerami, gabah, bulir padi dan sekam, ataupun peralatan pertanian seperti *ani-ani*, cangkul dan alat pembajak tanah.

Seni instalasi karya Jopram adalah sebuah teks naratif non-linguistik. Sistem tanda yang digunakan, yaitu obyek atau media tradisional dan non-tradisional, seperti lukisan, patung, gambar dan teks.

Rohidi (2011: 157) mengatakan, narasi mencakup dua aspek, yaitu aspek bentuk dan aspek tematik. Aspek bentuk narasi adalah berbagai elemen yang saling berhubungan dan membentuk gabungan cerita sedangkan aspek tematik adalah makna, nilai atau pesan yang terkandung di dalamnya. Narasi dalam seni instalasi karya Jopram adalah narasi simbolik.

Jopram terus melakukan eksplorasi dalam karya seni instalasi sehingga selalu menghadirkan karya-karya baru dan segar pada setiap pameran. David Dettcher menyatakan bahwa, "seni instalasi, apakah situs-spesifik atau tidak, telah muncul sebagai idiom yang fleksibel" (Dempsey, 2004: 247).

Seni instalasi karya Jopram adalah bentuk dari *happening art*, sehingga karya seni rupa tersebut memiliki sifat yang terbatas oleh waktu dalam presentasinya dalam ruang-ruang pameran di galeri. Hal ini tentu memberikan pengaruh terhadap bobot pada karya seni instalasi sehingga menarik untuk menjadi sorotan bagi pengamat seni rupa. Apalagi bila diteliti dari media yang digunakan serta proses kerjanya, presentasi dari seni instalasi membutuhkan manajemen seni rupa yang cermat karena menggunakan unsur ruang dan waktu sehingga menciptakan tantangan tersendiri bagi perupa. Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah struktur dan pola narasi simbolik dalam seni instalasi karya Jopram, unsur-unsur narasi dalam seni instalasi karya Jopram, penyusunan unsur-unsur narasi menjadi karya seni, dan makna simbolik dari narasi dalam seni instalasi karya Jopram.

METODOLOGI

Penelitian ini bermetode kualitatif dengan pendekatan naratif. Prosedur dalam pelaksanaan riset ini dimulai dengan memfokuskan pada pengkajian terhadap satu atau dua individu, pengumpulan data melalui cerita mereka, pelaporan

pengalaman individual, dan penyusunan kronologis atas makna dari pengalaman tersebut (Creswell, 2014).

Penelitian ini berlokasi di Studio Jopram di Desa Pengampon, R.T. 13, No. 155 Menganti, Gresik. Penelitian juga dilakukan di ruang pameran ketika karya seni instalasi Jopram sedang dipamerkan. Informan pada penelitian ini terdiri dari informan utama dan informan pendukung. Informan utama adalah Jopram. Informan pendukung adalah Agus "Koecink" Sukamto seorang dosen seni rupa sekaligus perupa, Henri Nurcahyo seorang pengamat dan penulis seni rupa dari karya-karya Jopram serta Syueb seorang penduduk asli Desa Banjarmati-Jeruk. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, metode perekaman yang terdiri teknik fotografi, teknik video, teknik melakar atau skets; teknik pengumpulan data dokumen dan wawancara. Analisis data menggunakan prosedur spiral analisis data.

Dalam penelitian ini teori naratif digunakan untuk menganalisis unsur-unsur naratif dalam seni instalasi karya Jopram sehingga dapat dideskripsikan unsur-unsur dari struktur dan pola narasi simboliknya. Teori seni rupa kontemporer sebagai pendukung dari teori seni instalasi. Teori seni instalasi digunakan untuk menganalisis medium, metode presentasi dan wujud presentasi seni instalasi karya Jopram. Teori Referensi Simbolik Goodman digunakan untuk menganalisis penyusunan unsur-unsur narasi dalam seni instalasi karya Jopram. Teori nilai seni digunakan untuk menganalisis nilai isi (*content*), sehingga dapat dideskripsikan makna simbolik dari narasi dalam seni instalasi karya Jopram.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Narasi Simbolik dalam Seni Instalasi Karya Jopram

Narratology adalah rakitan teori narasi, narasi teks, gambar, peristiwa: artefak budaya yang 'bercerita'. Seperti teori membantu untuk memahami,

menganalisis, dan mengevaluasi narasi. Teori ini digunakan untuk menganalisis teks naratif. Sebuah teks naratif adalah teks di mana agen atau yang melekat dikenakan penerima ('memberitahu' pembaca) cerita di media tertentu, seperti bahasa, citra, suara, bangunan, atau kombinasi keduanya. Sebuah teks naratif adalah teks di mana agen narasi menceritakan sebuah cerita. Sebuah teks naratif adalah cerita yang 'memberitahu', disampaikan kepada penerima, dan menceritakan ini membutuhkan media; yaitu, diubah menjadi tanda-tanda. Seperti terlihat dari definisi teks naratif, tanda-tanda ini diproduksi oleh agen yang berkaitan, yang 'mengucapkan' tanda-tanda (Bal, 2014).

Unsur-unsur narasi pada struktur dan pola narasi simbolik dalam seni instalasi karya Jopram, adalah sebagai berikut.

a. Narator

Subjek (linguistik, visual, sinematik), fungsi dan bukan orang, yang mengekspresikan dirinya dalam bahasa yang merupakan teks.

b. Ruang

Sebuah ruang kadang-kadang ditunjukkan secara eksplisit, bukan karena tindakan yang terjadi di dalamnya, tetapi karena tindakan yang dilakukan.

c. Fokalisasi

Hubungan antara unsur-unsur yang dipresentasikan dan visi melalui yang disajikan. Dalam wacana naratif, fokalisasi adalah konten langsung dari tanda-tanda linguistik. Dalam seni rupa, maka akan menjadi konten langsung dari tanda-tanda visual yang seperti garis, titik, terang dan gelap dan komposisi.

d. Peristiwa

Sebuah peristiwa adalah transisi dari satu bagian ke bagian lain.

e. Aktor

Aktor adalah agen yang melakukan tindakan. Mereka tidak perlu manusia.

f. Waktu

Peristiwa yang didefinisikan sebagai proses. Peristiwa itu sendiri terjadi

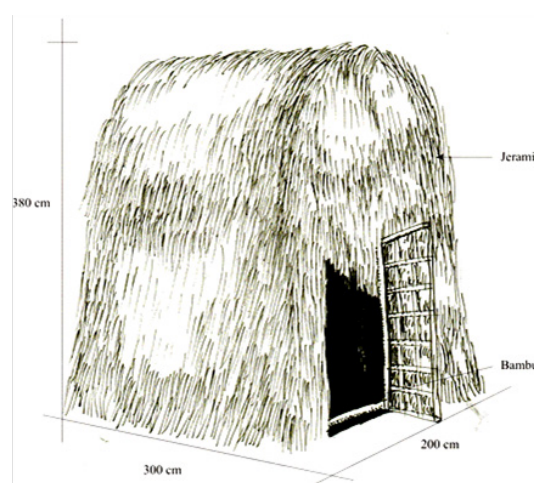
selama periode waktu tertentu (durasi) dan peristiwa terjadi dalam urutan tertentu (kronologi).

g. Lokasi

Peristiwa terjadi di suatu tempat. Lokasi di mana hal-hal terjadi mungkin pada prinsipnya disimpulkan.

Struktur dan pola narasi simbolik dalam seni instalasi karya Jopram adalah sebagai berikut.

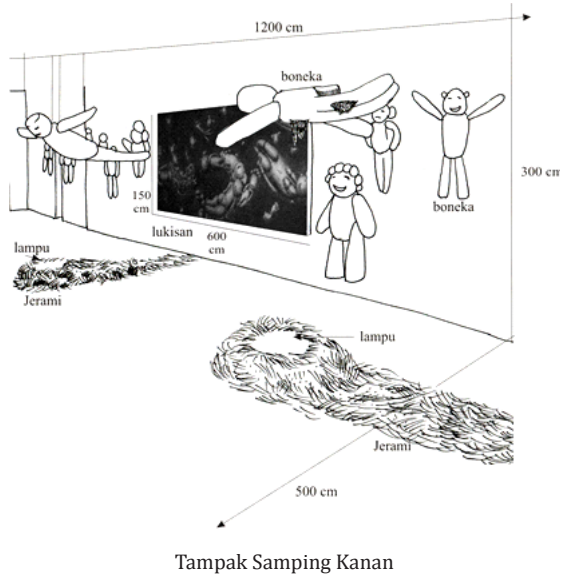
1. Lumbung Kosong



Sketsa 1. Seni Instalasi Karya Jopram "Lumbung Kosong"

Unsur peristiwa adalah lumbung yang kosong dalam ruang pameran. Lumbung berperan sebagai aktor. Unsur waktu dan lokasi adalah saat karya ini ditampilkan di dalam ruang pameran (*indoor*). Unsur ruang ditampilkan dengan bangunan ruang bagian dalam lumbung sehingga pengunjung dapat mengamati, merasakan bau jerami dan memasuki ruang bagian dalam lumbung. Unsur fokalisasi adalah: (1) komposisi lapisan jerami pada bagian atap dan dinding lumbung; (2) konstruksi bambu; (3) ruang lumbung hanya berisi sedikit kulit padi (sekam) dan diterangi lampu 5 watt dengan sinar yang redup.

2. *Spirit To Build Up*

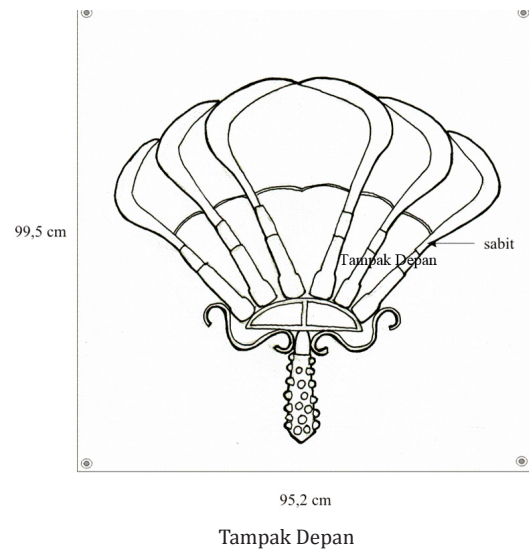


Sketsa 2. Seni Instalasi Karya Jopram
"Spirit To Build Up"

Unsur peristiwa adalah boneka-boneka jerami yang tergantung melayang di bawah atap, tertempel di dinding, terlukis di kanvas, atau tervisualkan melalui video dalam ruang pameran. Unsur aktor pada karya instalasi ini adalah boneka jerami. Unsur waktu dan lokasi adalah saat karya ini ditampilkan di dalam ruang pameran (*indoor*). Unsur waktu dalam *video art* adalah periode waktu tertentu.

Unsur fokusasi adalah: (1) komposisi boneka jerami yang tergantung melayang di bawah atap, tertempel di dinding, terlukis di kanvas, dan tervisualkan melalui video; (2) komposisi jerami dengan lampu. Unsur ruang nyata ditampilkan dengan menggunakan seluruh ruangan pameran untuk mendisplay elemen-elemen tersebut, serta ruang ilusif yang terdapat dalam lukisan. Karya ini ditampilkan di dalam ruang pameran (*indoor*), sehingga pengunjung dapat berinteraksi langsung dengan obyek-obyek tersebut.

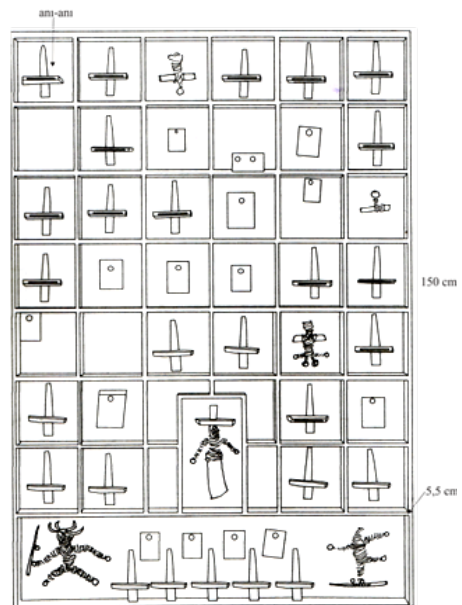
3. Kubah Perdamaian



Sketsa 3. Seni Instalasi Karya Jopram
"Kubah Perdamaian"

Unsur peristiwa adalah rangkaian sabit. Unsur ruang ditampilkan dengan menggunakan bingkai. Sabit-sabit sebagai aktornya. Unsur waktu dan lokasi adalah saat karya ini ditampilkan di dalam ruang pameran (*indoor*). Unsur fokusasi adalah komposisi sabit yang terangkai dengan bentuk kubah pada bagian tengah dan bentuk kipas secara keseluruhan.

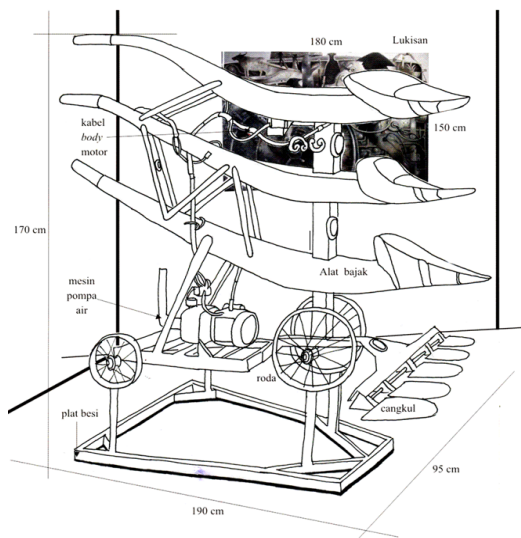
4. Etalase "Pop" Cultur



Sketsa 4. Seni Instalasi Karya Jopram "Etalase 'Pop' Culture"

Unsur peristiwa adalah *ani-ani*, gabah, padi, jerami, kain karung, jarum karung, benang, kawat aluminium, batang bambu, kain, dan baut yang terbungkus plastik serta robot yang terdisplay dalam etalase. Unsur aktor dalam karya instalasi ini adalah *ani-ani* dan robot. Unsur ruang terdapat pada etalase kotak-kotak. Unsur waktu dan lokasi adalah saat karya ini ditampilkan di dalam ruang pameran (*indoor*). Unsur fokusasi yaitu komposisi elemen pertanian yang terdisplay pada sebuah etalase.

5. Mesin Pembajak

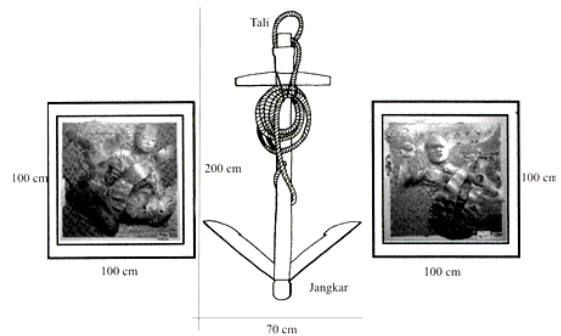


Tampak Depan

Sketsa 5. Seni Instalasi Karya Jopram “Mesin Pembajak”

Unsur peristiwa adalah alat bajak yang dirangkai dan dideformasi. Unsur aktor adalah alat bajak tradisional dan lukisan. Unsur ruang ditampilkan dengan menggunakan ruangan pameran untuk mendisplay elemen-elemen tersebut serta ruang ilusif yang terdapat dalam lukisan. Unsur waktu dan lokasi adalah saat karya ini ditampilkan di dalam ruang pameran (*indoor*). Unsur fokusasi adalah tiga buah alat bajak dikomposisikan bertingkat yang dirangkai dengan cangkul, mesin pompa air dan roda, dengan *background* lukisan.

6. Laut Ini Milik Kita II

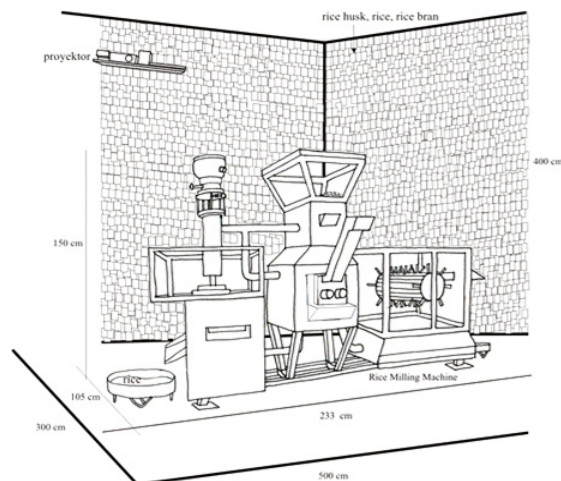


Tampak Depan

Sketsa 6. Seni Instalasi Karya Jopram “Laut Ini Milik Kita II”

Unsur peristiwa adalah jangkar yang dirangkai dengan tali dan sepasang lukisan. Unsur aktor adalah obyek nelayan. Unsur ruang ditampilkan dengan menggunakan ruangan pameran untuk mendisplay elemen-elemen tersebut, serta ruang ilusif yang terdapat pada kedua lukisan. Unsur waktu dan lokasi adalah saat karya ini ditampilkan di dalam ruang pameran (*indoor*). Unsur fokusasi adalah: (1) komposisi jangkar yang dirangkai dengan tali; (2) komposisi obyek nelayan dalam sepasang lukisan di bagian kiri dan kanan.

7. Rice Milling Machine



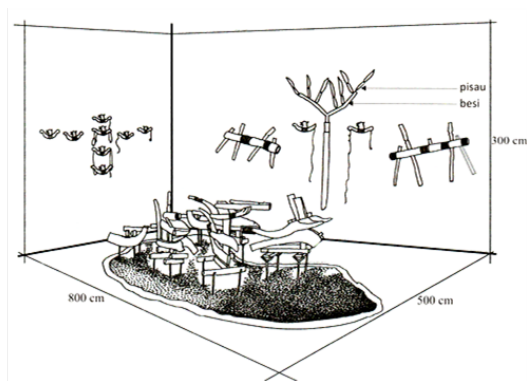
Tampak Belakang

Sketsa 7. Seni Instalasi Karya Jopram “Rice Milling Machine”

Unsur peristiwa adalah mesin penggilingan padi yang diletakkan di tengah ruang, dengan gabah, padi, kulit ari, sekam yang terbungkus plastik di dinding ruangan serta *video art*. Unsur aktor adalah petani, mesin penggilingan, gambar tikus. Unsur narator terdapat dalam *video art*. Narator mendeskripsikan susah payahnya petani untuk mengolah hasil panennya secara manual sehingga menerbitkan gagasan perupa untuk menciptakan teknologi mesin penggilingan. Unsur ruang ditampilkan dengan menggunakan ruangan pameran untuk mendisplay elemen-elemen kulit ari, padi, sekam dan *video art*.

Unsur waktu dan lokasi adalah saat karya ini ditampilkan di dalam ruang pameran (*indoor*). Unsur waktu dalam *video art* adalah periode waktu tertentu. Unsur fokusasi adalah: (1) *video art*; (2) mesin penggilingan padi yang diletakkan di tengah ruang; (3) komposisi gabah, padi, kulit ari, sekam yang terbungkus plastik di dinding ruangan; (4) komposisi simbol tikus.

8. Membajak di Tanah Subur



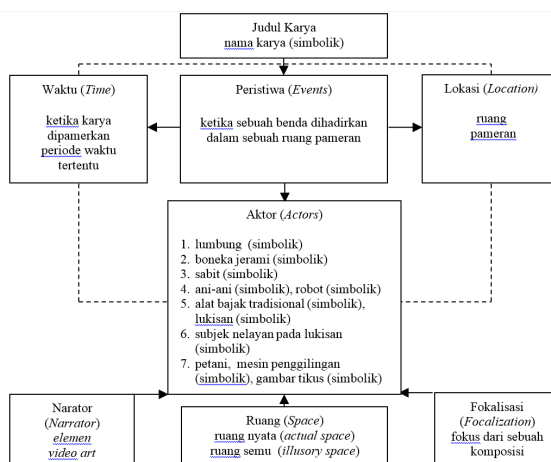
Tampak Samping Kanan

Sketsa 8. Seni Instalasi Karya Jopram “Membajak di Tanah Subur”

Unsur peristiwa adalah rangkaian alat bajak yang didisplay di dinding dan lantai. Unsur aktor adalah beberapa set alat bajak. Unsur ruang adalah ruang pameran dan dinding yang digunakan untuk mendisplay elemen-elemen tersebut.

Unsur waktu dan lokasi adalah saat karya ini ditampilkan di dalam ruang pameran (*indoor*). Unsur fokusasi adalah: (1) alat bajak yang dideformasi dan dirakit kembali ditambah dengan kabel *body motor*, di atas hamparan tanah dan pupuk; (2) beberapa kalung sapi yang membentuk simbol burung; (3) alat bajak dan pisau dikomposisikan membentuk bentangan sayap di dinding.

Berdasarkan struktur narasi simbolik tersebut maka pola narasi simbolik dalam seni instalasi karya Jopram, sebagai berikut.



Bagan 1. Pola Narasi Simbolik dalam Seni Instalasi Karya Jopram Periode 2009-2016

Pola narasi adalah sistem yang berkaitan antara unsur-unsur narasi dalam struktur narasi simbolik seni instalasi karya Jopram, unsur peristiwa berkaitan dengan unsur aktor, lokasi dan waktu; unsur aktor berkaitan dengan unsur narator, ruang dan fokusasi.

Bahasa Seni Goodman bekerja ke arah teori umum dari simbol. Teori semacam itu akan memberikan sebuah “pemahaman yang komprehensif dari ragam dan makna referensi serta variasi dan resapan penggunaan dalam operasi pemahaman”. Hal yang relevan “ragam dan makna” mencakup linguistik dan non linguistik “sistem simbol”. Goodman mengatakan bahwa simbol memiliki bentuk format yang

beragama mulai huruf, kata, teks, gambar, diagram, peta, model, dan banyak lagi. Sebuah sistem simbol terdiri dari skema berkorelasi dengan bidang referensi.

Dalam kerangka umum ini menyangkut simbol dan penggunaannya, Goodman mengusulkan sebuah pendekatan cerdas untuk representasi, ekspresi, dan kognisi estetika.

Representasi

Representasi melibatkan referensi non deskriptif dan denotatif. Semua denotasi, apakah representasional atau deskriptif, melibatkan referensi ke sebuah obyek.

Ekspresi

Ekspresi adalah ragam pemberian contoh. Pemberian contoh membalikkan hubungan antara simbol dan objek yang menjadi ciri khas denotasi. Untuk simbol pada pemberian contoh sesuatu, namun, simbol harus “mematuhi” dengan label yang menunjukkan simbol itu.

Kognisi Estetika

Tujuan utama untuk menggunakan simbol-simbol adalah kognitif, karena pengalaman estetis, terutama soal simbolisasi, keunggulan estetika hanya

keunggulan kognitif tersebut (Zuidervaart, 2004: 163-170).

Berdasarkan teori Referensi Simbolik Goodman di atas, maka unsur-unsur narasi dalam seni instalasi karya Jopram terdiri obyek-obyek simbolik. Obyek-obyek simbolik tersebut disusun oleh perupa menjadi karya seni instalasi dengan konsep tertentu melalui peggabungan berbagai media sehingga membentuk kesatuan baru dan menawarkan makna baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Moran & Byrne (2010: 05) yang menyatakan bahwa instalasi seni dapat terdiri media tradisional dan non-tradisional, seperti lukisan, patung, *readymades*, benda ditemukan, gambar dan text. Penyusunan unsur-unsur narasi yang berupa elemen-elemen artistik dengan makna denotasi digubah oleh perupa sehingga akan melibatkan referensi ke sebuah obyek tertentu lainnya untuk menjadi sebuah metafora dengan makna konotatif

Penyusunan unsur-unsur narasi dalam seni instalasi karya Jopram, adalah sebagai berikut :

Tabel 1.
Penyusunan Unsur-Unsur Narasi Seni Instalasi Karya Jopram Periode 2009-2016

Karya	Unsur Narasi	Simbol Denotatif	Simbol Konotatif
1	jerami	batang padi yang sudah kering (yang padinya sudah dituai)	rapuh, kosong
	bambu	tumbuhan berakar serabut yang batangnya beruas-ruas, keras dan tinggi	kurang sejahtera
	paku	benda bulat panjang dari logam yang berkepala dan berujung runcing	penderitaan
	ruang lumbung yang berisi sedikit kulit padi (sekam)	ruang lumbung yang kosong	tidak mempunyai apa-apa
	ruang lumbung yang diterangi lampu 5 watt	cahaya yang redup	kesuraman
2	figur boneka boneka karung	tiruan anak untuk permainan	petani yang tertindas
	jerami	batang padi yang sudah kering (yang padinya sudah dituai)	lahan yang terebutkan
3	sabit	parang yang bengkok untuk memotong rumput	kepercayaan atau keyakinan
	kubah	atap masjid	masjid atau Islam

4	ani-ani	pisau pemotong padi terbuat dari kayu dan bambu yang saling menyilang, dengan pisau kecil yang ditancapkan pada bagian muka kayu	desa
	gabah	butir-butir padi yang sudah terlepas dari tangkainya dan masih berkulit	produk-produk yang bernilai ekonomi
	robot	alat yang berupa orang-orangan dan bisa bergerak	tipe karakter manusia masa kini
	etalase	tempat memamerkan barang-barang yang dijual	bangunan atau gedung
5	figur petani	orang yang mata pencahariannya dengan bercocok tanam	figur manusia sekarang yang berkarakter layaknya mesin pembajak modern, mengeksploitasi atau menguasai lahan-lahan untuk kepentingannya sendiri
	alat bajak dirangkai dengan kabel <i>body</i> motor dan cangkul	perkakas pertanian	
6	figur nelayan	orang yang mata pencahariannya dari usaha menangkap ikan di laut	dunia maritim Indonesia
	jangkar	sauh; pemberat pada kapal laut agar tidak oleng pada waktu berhenti	
	ikan besar	binatang bertulang belakang yang hidup di air	kekayaan alam laut
7	mesin penggilingan	alat untuk memproses bulir padi menjadi beras	pihak yang berperan menguasai dunia pertanian
	simbol tikus dan padi	hama padi	koruptor
8	alat bajak dan kabel	perkakas pertanian yang terbuat dari kayu atau besi untuk menggemburkan dan membalikkan tanah	berlomba-lomba berebut lahan-lahan subur untuk kepentingan pribadi
	pisau	sebilah besi tipis dan tajam yang bertangkai sebagai alat pengiris	tanaman yang tumbuh akibat korupsi
	simbol garuda	burung yang menyerupai elang	lambang negara Indonesia
	tanah dan pupuk	media bercocok tanam	lahan subur

Berdasarkan teori Referensi Simbolik Goodman di atas, maka unsur-unsur narasi dalam seni instalasi karya Jopram terdiri obyek-obyek simbolik. Obyek-obyek simbolik tersebut disusun oleh perupa menjadi karya seni instalasi dengan konsep tertentu melalui peggabungan berbagai media sehingga membentuk kesatuan baru dan menawarkan makna baru. Hal ini sesuai dengan pendapat Moran & Byrne (2010: 05) yang menyatakan bahwa instalasi seni dapat terdiri media tradisional dan non-tradisional, seperti lukisan, patung, *readymades*, benda ditemukan, gambar

dan teks. Penyusunan unsur-unsur narasi yang berupa elemen-elemen artistik dengan makna denotasi digubah oleh perupa sehingga akan melibatkan referensi ke sebuah obyek tertentu lainnya untuk menjadi sebuah metafora dengan makna konotatif.

Seni Instalasi Jopram dalam Kaitan Seni Rupa Kontemporer

Seni kontemporer Indonesia muncul pada tahun 1975, ketika sejumlah seniman muda, di antaranya FX Harsono, memprakarsai sebuah gerakan yang mereka

sebut Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia (GSRBI). GSRBI dalam hal wacana, konsep dan bentuk dari karya-karya yang dihasilkan adalah sebuah gerakan yang berhasil memecahkan kepuasan diri -atau stagnasi-praktik seni rupa Indonesia pada waktu itu, yang telah didominasi oleh lukisan dan patung.

Seni instalasi telah diakui di berbagai forum internasional sebagai gejala umum dari praktik kontemporer artis Asia Tenggara. Sementara itu, modus ekspresi estetika diwarnai dengan berbagai arah tradisi, budaya lokal dan isu-isu sosio-politik yang sebenarnya akhirnya menjadi fokus perhatian, dan digunakan untuk menjelaskan dan merumuskan wacana tentang seni kontemporer selatan timur di berbagai forum seni internasional di sembilan puluhan (Supriyanto, 2013).

Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia (GSRBI) adalah gerakan seni rupa yang berhasil mendudukan seni instalasi sebagai media baru dalam perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia. Pada even perhelatan Biennale Jatim, sebagian besar perupa yang mengikuti perhelatan tersebut menyetengahkan karya seni instalasi.

Jopram berkarya seni instalasi dengan gagasan yang bersumber dari tradisi budaya lokal, menggunakan berbagai bahan dan bentuk terkait dengan berbagai obyek-obyek pertanian yang diolah menjadi simbol untuk menyampaikan narasi yang kontekstual dan aktual.

Posisi Jopram sebagai sosok seniman di tempat yang penting dalam konteks perkembangan seni rupa kontemporer di Jawa Timur. Jopram sebagai perupa Surabaya, menyikapi perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia dengan berpijak kepada penciptaan, bukan kepada mazhab-mazhab tertentu.

Jopram berkarya seni instalasi karena seni instalasi berfungsi sebagai media berespresi dengan muatan konsep yang lebih besar untuk diajukan dengan

menerapkan dasar-dasar teknik yang dikuasainya serta menemukan dinamika untuk bereksplorasi dengan berbagai media dan berbagai bentuk. Jopram memaknai seni rupa kontemporer sebagai sebuah gubahan baik secara visual, kemasan dan proses produksinya, dalam seni rupa kontemporer perupa memiliki kontribusi dengan lingkungannya.

Hal-hal yang ia ungkapkan adalah persoalan perkembangan lingkungan tentang perubahan kultural yang terjadi di desanya. Jopram tidak sekedar memindah objek saja, yang diolah dan disuguhkan di dalam karya tetapi melalui pendalaman di mana ia terlibat secara emosional. Jopram mengeksplorasi tradisi, budaya lokal dari aspek bahan dan bentuk dengan mengangkat elemen-elemen pertanian yang digunakan sebagai simbol-simbol dalam bahasa rupa. Inilah yang Jopram ceritakan kepada dunia tentang Indonesia. Hal yang mewakili Indonesia adalah dunia pertanian.

Dalam berkarya Jopram tidak pernah membayangkan sesuatu yang jauh dari lingkungannya karena kekaryaannya itu ia bangun dari sesuatu yang berkaitan dengan emosional. Jopram menemukan gagasan dari pengalaman dirinya terhadap dinamika pertanian. Jopram memilih bahasa rupa dengan meminjam dari simbol-simbol (elemen) pertanian (bajak, cangkul, sabit dan macam-macam alat yang digunakan petani) karena mudah mengaplikasikan dan identik dengan penyampaian secara pribadi, kedekatan secara emosional antara ia dan keluarganya dengan petani, dan pertanian adalah simbol yang mewakili sebuah identitas negara Indonesia.

Hal ini dapat diperbandingkan dengan bahasa rupa yang digunakan oleh I Nyoman Erawan. Perupa Bali ini mengembangkan bahasa rupa abstraksi dengan yang menggabungkan aspek-aspek formal (garis, bidang, warna dan tekstur), dengan simbol-simbol dalam tradisi budaya Bali yang berasal dari pengalaman religi yang diserapnya sebagai bagian dari masyarakat Hindu Bali

(Parta dan Damayanti, 2013). Perbandingan tersebut menunjukkan bahwa karya-karya mereka merupakan modus ekspresi estetika yang diwarnai tradisi dan budaya lokal.

Seni instalasi memerlukan keterlibatan aktif dari penonton dengan karya seni. Penonton yang bertemu karya seni akan memiliki sudut pandang yang variatif bukan perspektif tunggal. Seni instalasi dapat melibatkan banyak atau semua indera - sentuhan, suara dan bau - bukan hanya indera visual atau optik. Seni instalasi juga melatarbelakangi pengalaman dan komunikasi melalui produksi akhir benda seni (Moran & Byrne, 2010).

Tengku Azizan menyatakan bahwa seni instalasi bukan seni yang hanya sekedar mendisplay obyek-obyek atau seni display. Media tidak memiliki kapasitas sebagai satu-satunya elemen untuk mendefinisikan seni instalasi. Elemen yang paling penting untuk menentukan seni instalasi adalah ruang dan waktu (Azizan, 2007). Medium seni instalasi terbagi 3 yaitu: *site specific art (sitework)*, *video installation* dan *indigenouse art*. Metode presentasi karya seni instalasi terdiri dari *active guest*, *utilize*, *physical active*, *live demonstration*, dan *intellectual guest*. Wujud presentasi karya seni instalasi yaitu *unsecured object*, *fastened object*, *enclose object*, *animed object*, *diorama* dan teknik simulasi (Sari, 2012).

Berdasarkan mediumnya seni instalasi karya Jopram adalah *site specific art (sitework)*, yaitu instalasi tersebut ditampilkan secara khusus melalui pemanfaatan dan penggunaan suatu tempat atau ruang dengan berbagai karakter yang spesifik, melibatkan semua indera-sentuhan, suara dan bau. Metode presentasinya *intellectual guest*, yaitu pengunjung diajak aktif secara intelektual dalam mengapresiasi karya instalasi. Wujud presentasinya adalah *fastened object* yaitu cara ini elemen-elemen instalasi dipertahankan pada suatu posisi tertentu agar tidak berpindah tempat pada ruang galeri.

Makna Simbolik dari Narasi dalam Seni Instalasi Karya Jopram.

Makna atau nilai dapat diartikan esensi, pokok yang mendasar, yang akhirnya dapat menjadi dasar-dasar normatif. Nilai isi (*content*) terdiri atas nilai pengetahuan (*kognisi*) dan nilai hidup (*values*) (Sumardjo, 2000). Berdasarkan penyusunan unsur-unsur narasi, makna simbolik dari narasi dalam karya Lumbung Kosong adalah sebuah keprihatinan perupa terhadap nasib para petani yang juga berhak hidup sejahtera.

Karya *Spirit To Build Up* bermuatan kritik social mengenai percepatan pembangunan yang tidak sebanding dengan usaha para petani yang semakin tertindas imbas dari penggusuran lahan pertanian. Karya Kubah Perdamaian menyimbolkan hendaknya kita bersatu dan hidup rukun serta saling menghargai keyakinan atau kepercayaan antarumat beragama. Antarumat beragama hendaknya bersikap menyekukan bukan sebaliknya saling bertentangan sehingga saling menimbulkan kekerasan. Karya *Etalase Pop Culture* adalah kritik sosial tentang perkembangan dunia industrialisasi yang berimbas pada dunia pertanian dengan memberikan dampak dengan berkurangnya lahan-lahan pertanian. Karya Mesin Pembajak adalah kritik sosial bahwa karakter manusia sekarang yang mengeksploitasi atau menguasai lahan-lahan untuk kepentingannya sendiri, membajak atau korupsi disimbolkan seperti mesin pembajak modern.

Karya Laut Ini Milik Kita II merepresentasikan kritik sosial mengenai perlunya peran serta semua lapisan masyarakat bersikap kritis dan peduli menjaga ekosistem laut negara kita, menangkap ikan dengan cara-cara yang bijaksana sehingga tidak memberikan dampak negatif bagi kelangsungan makhluk hidup dan biota laut. Karya *Rice Milling Machine* menyampaikan nilai edukatif yaitu sebuah gagasan pentingnya mengembangkan dan mewujudkan aplikasi mesin penggilingan padi yang sebenarnya

sehingga akan lebih bermanfaat dan berguna bagi petani-petani Indonesia.

Karya Membajak di Tanah Subur menyampaikan nilai moral bahwa dalam membangun Nusantara ini dibutuhkan kesungguhan dan ketulusan. Sikap sungguh dan tulus terutama dengan tidak berkorupsi. Nilai isi (*content*) dalam seni instalasi karya Jopram yaitu nilai pengetahuan (*kognisi*) yang terdiri atas nilai edukatif dan nilai hidup yang terdiri atas nilai kritik sosial dan nilai moral.

SIMPULAN

Jopram berkarya seni instalasi dengan gagasan yang bersumber dari tradisi budaya lokal dengan menggunakan berbagai bahan, peralatan, dan perlengkapan pertanian dan kelautan yang diolah menjadi simbol untuk menyampaikan narasi yang kontekstual dan aktual. Posisi Jopram merupakan sosok seniman yang berkontribusi dan penting dalam konteks perkembangan seni rupa kontemporer di Jawa Timur.

Struktur narasi simbolik dalam seni instalasi karya Jopram terdiri dari unsur-unsur peristiwa, aktor, lokasi, waktu, narator, ruang dan focalisasi. Pola narasi simbolik adalah sistem yang berkaitan antara unsur-unsur narasi seperti unsur peristiwa berkaitan dengan unsur aktor, lokasi dan waktu; unsur aktor berkaitan dengan unsur narator, ruang dan focalisasi.

Unsur-unsur narasinya terdiri dari obyek-obyek simbolik yang terkait dengan elemen-elemen pertanian dan kelautan. Obyek-obyek simbolik tersebut disusun oleh perupa menjadi karya seni instalasi dengan konsep tertentu yang diciptakan dengan menggabungkan berbagai media, membentuk kesatuan baru dan menawarkan makna baru. Penyusunan unsur-unsur narasi yang berupa elemen-elemen artistik dengan makna denotasi digubah oleh perupa sehingga akan melibatkan referensi ke sebuah obyek tertentu lainnya untuk menjadi sebuah metafora dengan makna konotatif. Berdasarkan mediumnya, seni

instalasi karya Jopram adalah *site specific art* (*sitework*). Metode presentasinya adalah *intellectual quest*. Wujud presentasinya adalah *fastened object*. Makna simbolik dari narasi dalam seni instalasi karya Jopram yaitu nilai pengetahuan (*kognisi*) dan nilai hidup.

Seni instalasi karya Jopram sebagai wujud narasi bersifat simbolik sebab elemen-elemen pembangunnya adalah obyek-obyek simbolik (pertanian dan kelautan) yang terkandung nilai edukatif, nilai kritik sosial dan nilai moral. Hal ini menunjukkan bahwa seni instalasi karya Jopram diwarnai dengan tradisi, budaya lokal dan isu-isu sosio-politik dalam perkembangan seni rupa kontemporer di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Bal, Mieke. 2014. *Narratology: introduction to the theory of narrative*. Toronto Buffalo London: University of Toronto Press.
- Cemeti Foundation. 2000. *Outlet*. Yogyakarta: Cahaya Timur.
- Creswell, John W. 2014. *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset, Memilih di antara Lima Pendekatan* (Lazuardi, Ahmad Lintang, penerjemah). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Demsey, Amy. 2004. *Styles, Schools And Movements*. London: Thames and Hudson.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jawa Timur. 2015. *Biennale Jatim 6: 'Arts Ecosystem Now!'*.
- Djatiprambudi, Djuli. 2014. "Seni Rupa Modern Di Surabaya 1967-1994: Kajian Wacana Melalui Pendekatan Sosiohistoris". *Urna*, 3 (1), 65-82.
- Irish Museum of Modern Art*. What Is Installation Art? 2010. [Booklet]. Dublin, Ireland: Moran, Lisa & Byrne, Sophie.

- Poppy Sari, Swastika. 2012. *Galeri Seni Rupa Kontemporer di Yogyakarta* (Tesis master). Diunduh dari <http://www.e-journal.uajy.ac.id>.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metodologi Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Seriyoga Parta, I W, Yustiono & Y. Damayanti, N. 2013. *Kajian Karya-Karya I Nyoman Erawan, antara Tradisi dan Modernitas*. ITB Journal Visual Art & Design, Vol. 5 (2), 135 -154.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung: ITB.
- Supangkat, Jim. 1996. *Indonesian Modern Art and Beyond*. Jakarta : Yayasan Seni Rupa Indonesia.
- Supriyanto, Enin. 2013. (Arndt, Matthias, Ed.). *Indonesian Contemporary Art: Becoming Contemporary, Becoming Global*. Berlin : Indonesian Visual Art Archive and Distanz Verlag GmbH.
- Tengku Azizan, Tengku Azhari. 2007. *The Key Cocept and Elements of Installation Art*: University Sains Malaysia, Wacana Seni. Journal of Arts Discourse, Jil/ Vol.6.
- Zuidervaart, Lambert. 2004. *Artistic Truth*. New York. Cambridge University Press.

